

**PRAKTIK BAIK MEMBANGUN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA
TUNANETRA DI SMA NEGERI 2 LUBUK PAKAM**

Nama_1 Bella Natasiya¹, Nama_2 Jamaludin²
Institusi/lembaga Penulis ¹Ppkn FIS Universitas Negeri Medan
Institusi / lembaga Penulis ²Ppkn FIS Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail : 1.Natasyabella957@gmail.com , Alamat e-mail :
2.jamaludin@unimed.ac.id ,

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik baik dalam membangun karakter kemandirian siswa tunanetra di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, sekolah inklusif yang memiliki siswa penyandang tunanetra. Objek penelitian ini adalah karakter kemandirian siswa tunanetra, dengan subjek kepala sekolah, guru, siswa tunanetra, dan teman sejawat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlandaskan teori behaviorisme, yang menekankan pembentukan perilaku melalui interaksi sosial dan penguatan (reinforcement). Fokus penelitian meliputi pengembangan kemandirian dalam konteks inklusif, peran guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa tunanetra terbentuk melalui dukungan sistematis. Siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, menggunakan teknologi bantu seperti pembaca layar, dan aktif dalam kegiatan kelompok. Guru berperan penting melalui metode pembelajaran adaptif seperti penjelasan verbal, rekaman audio, dan bimbingan personal, serta penguatan positif berupa pujian. Teman sebaya turut mendorong kemandirian melalui interaksi sosial yang suportif dan bantuan yang tidak menciptakan ketergantungan. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif mendukung siswa tunanetra dalam berekspresi dan berpartisipasi. Secara kelembagaan, sekolah menyediakan fasilitas ramah disabilitas, seperti jalur akses, komputer dengan perangkat lunak khusus, dan alat tulis braille. Sekolah juga rutin mengadakan pelatihan dan bekerja sama dengan lembaga luar untuk meningkatkan kapasitas layanan inklusif.

Keywords: Pendidikan inklusif 1, kemandirian 2, siswa tunanetra 3 siswa tunanetra

ABSTRAK

This study aims to explore best practices in fostering the character of independence among blind students at SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, an inclusive school that accommodates students with visual impairments. The object of this research is the character of student independence, with the subjects including the principal, teachers, blind students, and their peers. This research uses a descriptive qualitative approach and is grounded in behaviorist theory, which emphasizes behavior formation through social interaction and reinforcement. The focus of the study includes the development of independence in an inclusive context, the role of teachers, and the support of the school environment. Data analysis techniques follow the Miles and Huberman model: data reduction, data display, and verification. The findings show that the independence of blind students is built through systematic support. Students are able to complete tasks independently, use assistive technologies such as screen readers, and actively participate in group activities. Teachers play a crucial role through adaptive teaching methods such as verbal explanations, audio recordings, and personal guidance, as well as positive reinforcement like praise. Peers also contribute to fostering independence through supportive social interactions and assistance that avoids creating dependency. A safe and inclusive school environment supports blind students in expressing themselves and participating actively. Institutionally, the school provides disability-friendly facilities such as accessible pathways, computers with specialized software, and braille writing tools. The school also regularly conducts training sessions and collaborates with external organizations to enhance the capacity of inclusive services.

Key Word: inclusive education¹, independence², blind students³

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Mutia, Ndona, dan Setiawan 2022, 81). Pendidikan merupakan hak dasar, hal ini sesuai

dengan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang menyatakan “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”, kemudian hal ini dipertegas kembali melalui Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional (Suryadi dan Ndona 2023, 460). Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks ini, karakter bangsa dapat diartikan

sebagai kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku (Hodriani, Junaidi, dan Alhudawi 2023, 18). Hak untuk mendapatkan pendidikan diperuntukkan untuk seluruh masyarakat tanpa terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus (Yuwono dan Mirnawati 2021, 2016).

Anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan ataupun kerusakan pada Indera penglihatannya, sehingga mengandalkan indera lain untuk memperoleh informasi (Baktara dan Setyawan 2021, 1). Dikarenakan gangguan yang dimiliki anak pengidap tunanetra memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar baik dalam pendidikan formal maupun informal (L. A. Putri 2020, 24). Menurut data kementerian kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia mencapai 1,5 persen keseluruhan penduduk Indonesia. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra berada pada kisaran 4 juta jiwa (Imran 2024, 229).

Banyak tantangan yang dialami para penyandang tunanetra salah

satu tantangan yang dihadapi penyandang tunanetra dalam proses pendidikan ialah pengemabangan karakter dalam proses belajar, hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki sehingga memerlukan dukungan khusus. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik penyandang tunanetra pemerintah membangun suatu sistem pendidikan inklusif. Komitmen secara nasional untuk menanamkan karakter melalui dunia pendidikan (Kabatah 2021, 66). Pendidikan adalah landasan pertama yang berperan dalam membentuk baik dan buruknya karakter seseorang, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan menjadikan siswa menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (M. D. Putri, Siahaan, dan Pujasari 2025, 1437).

Pendidikan inklusif menjadi solusi bagi para penyandang tunanetra dalam mengakses kesempatan yang sama untuk

berkembang baik dalam hal akademik maupun karakter hal ini disebabkan pendidikan inklusif mempresentasikan keseluruhan aspek pendidikan yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara, pendidikan inklusif merupakan sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD,SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan inklusif menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus terutama tunanetra dengan anak umum lainnya sehingga terjadi kesempatan yang sama (Putra 2022, 68).

Pendidikan inklusif memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra juga turut memberikan peran yang penting dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak (Manalu 2024, 6600). Dengan menyediakan lingkungan belajar yang setara dan aksesibel, pendidikan inklusif memungkinkan siswa tunanetra untuk berinteraksi dengan

teman sebaya, mengasah keterampilan sosial, dan membangun rasa percaya diri. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebab bangunan ideal kewargaan (*citizenship*) diantaranya tercermin kemampuan partisipasi warga secara penuh dan nyata dalam kerangka relasi dengan individu (Rachman et al. 2024, 5).

Kemandirian merupakan karakter yang penting bagi anak tunanetra untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari hari guna menggali serta mengeksplorasi kemampuan sehingga dapat mencapai potensi maksimal yang dimiliki. Kemandirian juga merupakan visi dari kemendikbud 2020-2024 yang merupakan bagian dari visi Indonesia 2045 dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri,dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri,beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong,dan berkebinekaan global (L. A. Putri

2020, 23). Kemandirian bukan sekedar kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain hal ini juga meliputi aspek kepercayaan diri, bertanggung jawab atas tindakan dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Bagi anak tunanetra, pengembangan kemandirian sangat penting, terutama untuk memastikan mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dengan lebih mandiri dan percaya diri (Sa'diyah 2017, 36).

Oleh karena itu pengembangan kemandirian penting bagi anak tunanetra sebab anak tunanetra yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Mereka cenderung lebih berani untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengembangkan diri tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Yuliani 2023, 152). Kemandirian bukan hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memotivasi untuk terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Dengan kemandirian, anak tunanetra akan merasa lebih berdaya dan memiliki

kontrol atas hidup mereka sendiri. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sosial dan pendidikan, serta lebih mampu mengatasi rintangan yang mungkin muncul. Mereka juga akan lebih siap untuk mengoptimalkan berbagai alat bantu dan teknologi yang ada, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih efektif dan efisien (Ramayanti dan Iranda 2022, 22).

Dalam praktik pendidikan inklusif, pembentukan karakter kemandirian tidak hanya menjadi tujuan pedagogis, tetapi juga bagian dari pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang secara holistik membentuk individu sebagai warga negara yang berdaya. Melalui pendekatan *civic education*, penguatan kemandirian siswa tunanetra dapat dilihat dari tiga pilar penting, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (sikap kewarganegaraan) (Arpani dan El Muhtaj 2023, 89). *Civic knowledge* menurut Jamaludin, aspek penting yang digali di dalam pembelajaran PKn dalam dimensi

karakter ini yaitu kecakapan berpikir kritis, argumentative, dan solutif mencakup pemahaman siswa terhadap hak-haknya sebagai individu dan warga negara, serta kesadaran atas peran dan tanggung jawabnya dalam Masyarakat (Jamaludin 2022, 2521). *Civic skills* berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Sementara *civic disposition* berhubungan dengan sikap-sikap positif yang mendukung kehidupan bersama seperti rasa tanggung jawab, toleransi, empati, dan kerja sama (Feriandi dan Harmawati 2018, 1–2).

Ketiga aspek *civic* tersebut sangat relevan diterapkan dalam penguatan kemandirian siswa tunanetra. Dengan *civic knowledge*, siswa memahami bahwa mereka memiliki hak untuk belajar, berekspresi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sekolah. Melalui *civic skills*, mereka dilatih untuk mampu menyelesaikan tantangan sehari-hari secara mandiri, seperti mobilisasi di lingkungan sekolah. Dan melalui *civic disposition*, mereka ditumbuhkan nilai-nilai kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam

mengembangkan kemandirian siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari, peran guru sangat penting bagi mereka untuk mendidik, melatih dan mengajarkan hal-hal yang berbentuk kemandirian sebagai profesi yang mulia, guru PPKn tidak hanya dituntut untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek kognitifnya saja. Akan tetapi sikap atau *afektif* (Nurgiansah dan Rachman 2022, 68). Oleh karena itu perlu dilakukan program program yang mendukung kemandirian siswa tunanetra (Damayanti dan Anando 2021, 52).

SMA Negeri 2 Lubuk Pakam merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung, diketahui bahwa sekolah ini secara aktif telah menerapkan berbagai praktik baik dalam mendukung pembentukan karakter kemandirian siswa tunanetra. Saat ini terdapat 8 siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut, terdiri dari 1 orang siswa kelas XII, 5 orang siswa kelas XI, dan 2 orang siswa kelas X. Keberadaan mereka di lingkungan sekolah bukan hanya

sebagai peserta didik yang harus disesuaikan kebutuhannya, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang membentuk kemandirian dan karakter kewarganegaraan.

Salah satu praktik baik yang dilakukan sekolah adalah program orientasi dan mobilitas yang diberikan kepada siswa tunanetra setiap awal tahun ajaran. Program ini bertujuan untuk membantu mereka mengenali lingkungan sekolah dan mengakses fasilitas umum seperti kamar mandi, kantin, serta ruang kelas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Program ini menjadi bentuk nyata dari penguatan civic skills siswa tunanetra, karena mereka diajak untuk mengenali tantangan, belajar menghadapi situasi secara mandiri, serta mengambil keputusan dalam setiap aktivitas harian. Selain itu, dukungan dari guru dan komunitas sekolah dalam menciptakan budaya inklusif menjadikan nilai-nilai *civic disposition* seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai, tumbuh dengan baik di lingkungan tersebut.

Penguatan karakter kemandirian dalam pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari peran guru yang mendidik, membimbing, dan melatih

siswa tunanetra untuk menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar yang memberdayakan (Setiawan dan Sitorus 2017, 122). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan praktik baik berkarakter dalam pendidikan inklusif yang telah diterapkan, agar dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di sekolah lain.

Dari pra penelitian awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam telah berupaya mengintegrasikan siswa tunanetra ke dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya dengan berbagai cara dan metode yang telah diterapkan di sekolah dalam mendukung kemandirian siswa penyandang tunanetra terkait praktik baik dalam pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam . Pada penelitian ini peneliti ingin menggali lebih dalam terkait dengan pengalaman yang dialami guru, siswa tunanetra dan juga sekolah dalam melaksanakan praktik kemandirian yang dilakukan di sekolah.

Sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa dalam pendidikan inklusif, integrasi nilai-nilai kemandirian perlu dioptimalkan. Pembelajaran yang diarahkan pada penguatan karakter tidak hanya menekankan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial, khususnya bagi siswa tunanetra.

Dalam konteks ini, nilai kemandirian dapat dikembangkan melalui dua aspek utama, yakni aspek kurikuler dan sosiokultural. Pada aspek kurikuler, kemandirian dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, yang memberi ruang bagi siswa tunanetra untuk berpikir kritis, membuat keputusan secara mandiri, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada aspek sosiokultural, kemandirian diperkuat melalui lingkungan sekolah yang inklusif, interaksi sosial yang positif, dan dukungan dari guru serta teman sebaya dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan berkontribusi di lingkungan sekitar. Nilai kemandirian dalam pendidikan

inklusif mencerminkan kemampuan siswa tunanetra untuk bertindak secara otonom, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemandirian ini merupakan bagian penting dari pembentukan karakter, yang menyatu dengan dimensi moral, sosial, yuridis, dan politis, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya memahami kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga mampu berperan aktif di dalamnya (Yudha et al. 2024, 270–71).

Karakter kemandirian siswa tunanetra terbentuk tidak hanya melalui proses pembelajaran yang adaptif, tetapi juga melalui lingkungan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri, otonomi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial sekolah. Oleh karena itu, membangun karakter kemandirian bukan hanya menjadi tujuan pendidikan secara personal, melainkan juga bagian dari misi nasional dalam membentuk warga negara yang aktif, sadar hukum, serta memiliki ketangguhan moral di tengah kompleksitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan inklusif berperan strategis dalam membentuk generasi, termasuk

siswa tunanetra, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara karakter dan mandiri dalam bertindak, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam realitas sosial serta praktik baik dalam membangun karakter siswa tunanetra di lingkungan pendidikan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah pengalaman, interaksi, serta dinamika yang terjadi antara siswa tunanetra, guru, dan pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), dimana objek penelitian dibiarkan berkembang sebagaimana adanya tanpa manipulasi dari peneliti. Kehadiran peneliti tidak dimaksudkan untuk mengintervensi, melainkan untuk memahami secara utuh konteks, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan inklusif tersebut (Sugiyono 2013, 8)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Kemandirian Siswa Tunanetra Dibangun Dalam Pendidikan Inklusif Di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

Kemandirian siswa tunanetra di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam merupakan manifestasi dari proses pendidikan inklusif yang tidak hanya menyediakan akses fisik terhadap layanan pendidikan, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi yang adil dan bermakna bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, kemandirian tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan menjalankan aktivitas belajar secara mandiri dalam ranah akademik, tetapi juga mencakup domain non-akademik seperti mobilitas personal, kemampuan membuat keputusan, penggunaan teknologi bantu, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa tunanetra, guru pendamping, kepala sekolah, dan teman sebaya yang memberikan perspektif multi-aktor terhadap realitas pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Kemandirian tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai

kewarganegaraan yang substantif, khususnya nilai *civic disposition* berupa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial, *civic knowledge* tentang hak-hak sebagai warga negara yang setara dalam memperoleh pendidikan, serta *civic skills* dalam pengambilan keputusan dan menjalin komunikasi sosial. Dalam konteks pendidikan demokratis, kemandirian ini menjadi elemen penting dalam menumbuhkan budaya kewargaan yang partisipatif dan inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisik, diakui sebagai subjek aktif yang mampu menjalankan peran sosialnya.

Proses pembentukan kemandirian tersebut dapat dijelaskan secara teoritik melalui pendekatan Behaviorisme Skinner, yang menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk dan dimodifikasi melalui *reinforcement* (penguatan) dari lingkungan. Dalam teori ini, *operant conditioning* menjadi mekanisme utama di mana perilaku yang diperkuat dengan stimulus positif cenderung akan berulang dan menjadi kebiasaan. Dalam konteks SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, dukungan dari guru, aksesibilitas terhadap teknologi bantu (seperti HP dengan aplikasi

pembaca layar), serta sikap inklusif teman sebaya berperan sebagai stimulus eksternal yang memperkuat perilaku mandiri pada siswa tunanetra. Contohnya, Angel yang mampu berjalan sendiri ke kelas tanpa pendamping menunjukkan hasil dari proses *shaping*, yaitu penguatan bertahap terhadap perilaku positif melalui pembiasaan dan *reinforcement* yang konsisten dari lingkungan sosialnya.

Selain penguatan eksternal, pembentukan kemandirian juga sangat dipengaruhi oleh faktor *reinforcement intrinsik*, yakni dorongan dari dalam diri siswa untuk menjadi individu yang tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan beberapa siswa yang mengaku memiliki tekad kuat untuk belajar mandiri sebagai bentuk tanggung jawab personal. Dalam pandangan Skinner, *motivasi intrinsik* berperan sama pentingnya dengan stimulus dari luar karena ia memperkuat perilaku secara internal dan lebih tahan lama. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mandiri pada siswa tunanetra tidak hanya dipicu oleh faktor luar, tetapi juga oleh kesadaran diri dan nilai-nilai yang

mereka anut sebagai subjek yang berdaya.

Dari sisi praktik kewarganegaraan, temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tunanetra tidak hanya menjalankan peran sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai warga sekolah yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Mereka menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini sejalan dengan konsep *civic empowerment*, yaitu kapasitas warga negara untuk bertindak berdasarkan hak dan kewajiban yang dimilikinya dalam masyarakat demokratis.

Hasil temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian oleh Yuliana et al. (2019) yang mengkaji pola pendidikan karakter kemandirian anak tunanetra di Panti Asuhan Aisyiyah Ponorogo menegaskan bahwa pelatihan intensif mengenai mobilitas, interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan hidup sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Meskipun latar tempat dan pendekatannya berbeda—karena dilakukan di lingkungan panti asuhan

dengan pendekatan grounded theory—penelitian ini tetap menekankan pentingnya dukungan lingkungan sebagai faktor kunci keberhasilan dalam membentuk perilaku mandiri.

Demikian pula, Alanur et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai integrasi nilai-nilai profil Pelajar Pancasila dalam buku teks PPKn menunjukkan bahwa nilai *kemandirian* sebagai salah satu dimensi utama Pelajar Pancasila telah diupayakan dalam kurikulum, tetapi implementasinya memerlukan penguatan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, dapat dilihat bahwa nilai kemandirian telah terimplementasi tidak hanya dalam buku ajar, tetapi secara nyata dalam perilaku dan interaksi sosial siswa tunanetra di lingkungan sekolah.

Penelitian Khomsidah (2024) lebih jauh menyoroti implementasi pembelajaran inklusif di SD Muhammadiyah Driyorejo dalam membentuk keterampilan sosial ABK. Temuannya menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembelajaran inklusif. Meskipun fokus

utamanya adalah keterampilan sosial, pendekatan yang digunakan sejalan dengan yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana keterlibatan multipihak dan penciptaan lingkungan yang suportif menjadi penentu dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk aspek kemandirian.

Dengan demikian, kemandirian siswa tunanetra di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam merupakan hasil dari sinergi antara teori pembelajaran behavioristik dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diinternalisasi dalam pendidikan inklusif. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pembelajaran yang berkelanjutan, penguatan bertahap (*shaping*), serta integrasi antara motivasi internal dan stimulus eksternal. Pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah ini secara nyata telah berhasil membentuk siswa tunanetra menjadi individu yang berdaya, mandiri, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, kemandirian yang dibangun bukan hanya menjadi indikator keberhasilan personal, tetapi juga merupakan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam sistem

pendidikan nasional yang berkeadilan sosial.

2. Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Siswa Tunanetra SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian siswa tunanetra di lingkungan pendidikan inklusif. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru-guru di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, terlihat bahwa mereka menggunakan berbagai strategi pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa tunanetra. Strategi tersebut meliputi penggunaan penjelasan verbal secara intensif, pengiriman materi melalui grup WhatsApp, penyediaan rekaman suara sebagai pengganti teks tertulis, hingga pendekatan personal satu per satu. Dalam perspektif teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, strategi-strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk stimulus lingkungan yang dirancang secara sengaja untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diharapkan, yaitu kemandirian dalam belajar. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku belajar, dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui proses

pengkondisian operan, yakni pemberian stimulus dan penguatan secara konsisten. Dalam konteks ini, stimulus dari guru berupa arahan dan pendekatan yang adaptif menjadi awal dari proses pembentukan perilaku belajar mandiri siswa tunanetra.

Lebih lanjut, guru memberikan tantangan yang disesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya memodifikasi tugas menggambar menjadi tugas menulis atau lisan. Strategi ini mencerminkan konsep *shaping* dalam teori Skinner, yaitu proses pembentukan perilaku melalui penguatan bertahap terhadap respons-respons yang mendekati perilaku yang diinginkan. Ketika siswa tunanetra menunjukkan usaha dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun belum sempurna, guru memberikan reinforcement positif seperti pujian atau pengakuan secara verbal. Penguatan ini menjadi dasar terbentuknya perilaku belajar yang bertahan dan berulang, hingga berkembang menjadi kebiasaan. Skinner menekankan bahwa perilaku yang diperkuat secara konsisten akan menetap, sehingga praktik guru dalam memberikan *reinforcement* ini sangat efektif dalam membangun kemandirian siswa. Hal ini didukung

oleh penelitian Harahap dan Napitupulu (2020), yang menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* positif mampu meningkatkan partisipasi aktif dan sikap mandiri siswa penyandang disabilitas di kelas inklusif.

Selain aspek kognitif, guru juga memberikan *reinforcement* dalam bentuk afektif, seperti menyapa siswa, memantau kondisi emosional mereka, dan memberikan motivasi secara personal. Skinner menjelaskan bahwa *reinforcement* tidak selalu berupa hadiah material, tetapi juga bisa dalam bentuk perhatian dan kasih sayang. Dengan menciptakan lingkungan yang emosionalnya aman dan suportif, guru mendorong siswa untuk lebih berani mencoba, membuat keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018), yang menemukan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri pada siswa tunanetra.

Lebih jauh, guru secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas seperti diskusi,

presentasi, dan kerja kelompok. Perilaku partisipatif ini diperkuat dengan pujian dari guru maupun pengakuan sosial dari teman sebaya, sehingga menciptakan stimulus sosial yang positif. Skinner menyebut bahwa reinforcement sosial yang diberikan secara konsisten dapat menumbuhkan perilaku prososial dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam penelitian oleh Wahyuni (2021), ditemukan bahwa siswa tunanetra yang terlibat aktif dalam interaksi kelas menunjukkan peningkatan kemandirian belajar yang signifikan, khususnya ketika didukung oleh sistem penguatan verbal yang terstruktur.

Strategi guru untuk menata lingkungan juga menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan mendukung kemandirian. Guru menempatkan siswa tunanetra di posisi strategis, memberikan akses ke alat bantu, dan membangun kerja sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung *reinforcement intrinsik*, seperti rasa puas dan bangga atas pencapaian sendiri. Sejalan dengan Skinner, perilaku yang mendapatkan

konsekuensi menyenangkan akan lebih mungkin diulang tanpa perlu penguatan eksternal terus-menerus. Penelitian oleh Hidayat dan Aini (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku mandiri pada siswa disabilitas.

Dengan demikian, pendekatan behavioristik Skinner terbukti relevan dalam menjelaskan peran guru dalam membentuk kemandirian siswa tunanetra. Penguatan yang diberikan secara sistematis, baik secara verbal, emosional, maupun sosial, menjadi fondasi terbentuknya perilaku mandiri yang stabil. Jika strategi ini dijalankan secara konsisten dan adaptif, guru mampu menjadi agen pengkondisi yang efektif dalam lingkungan inklusif. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori Skinner, tetapi juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya stimulus dan reinforcement dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Dukungan Teman Sejawat Dalam Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian Siswa Tunanetra Di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

Dukungan teman sejawat terhadap siswa tunanetra di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam mencerminkan dinamika sosial yang berperan penting dalam pembentukan kemandirian melalui interaksi sehari-hari yang bersifat positif dan setara. Berdasarkan wawancara dengan siswa reguler yang berinteraksi intensif dengan siswa tunanetra, tampak bahwa bantuan yang diberikan tidak bersifat mendominasi atau menciptakan ketergantungan, melainkan bersifat kondisional diberikan ketika dibutuhkan, dan dengan tetap menghormati ruang otonomi siswa tunanetra. Dalam kerangka teori behaviorisme B.F. Skinner, perlakuan dan dukungan dari teman sejawat dapat dipahami sebagai bentuk *reinforcement positif* yang memperkuat perilaku mandiri. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan yang diberikan oleh lingkungan, dan dalam konteks ini, pujian, pengakuan, serta penerimaan dari teman sebaya menjadi stimulus yang menguatkan keberanian siswa

tunanetra untuk bertanya, mengambil peran dalam kerja kelompok, dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, khususnya pada pengembangan *civic skills* dan *civic disposition*, siswa tunanetra di lingkungan inklusif menunjukkan potensi yang signifikan. *Civic skills*, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara demokratis, tampak tumbuh melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Interaksi ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, *civic disposition* yakni sikap warga negara yang mencerminkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat berkembang melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang menghargai keberagaman (Branson, 1998). Pendidikan kewarganegaraan yang efektif, menurut teori Branson, harus mengintegrasikan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap atau disposisi (*dispositions*) secara utuh

agar peserta didik mampu berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis (Mutia, Ndona, dan Setiawan 2022, 21).

Ketika siswa tunanetra diberi kesempatan untuk menjadi moderator dalam kelompok diskusi, misalnya, mereka bukan hanya menunjukkan inisiatif dan kemandirian, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dalam bentuk kepemimpinan partisipatif. Sedangkan *civic disposition*, seperti rasa tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai, tercermin dalam sikap teman sebaya yang tidak memperlakukan siswa tunanetra secara diskriminatif, melainkan menjalin hubungan sosial yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa kelas inklusif menjadi ruang pembelajaran kewarganegaraan yang nyata, di mana nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan dipraktikkan langsung melalui interaksi antar siswa.

Jika ditelaah lebih lanjut melalui teori Skinner, lingkungan sosial kelas yang mendukung, bebas dari diskriminasi dan perundungan, menjadi sarana *operant conditioning* yang efektif. Ketika siswa tunanetra menunjukkan perilaku mandiri dan

menerima respons positif, seperti apresiasi dari teman atau keberhasilan dalam diskusi, maka perilaku tersebut cenderung terulang. Sebaliknya, ketidakhadiran perlakuan negatif (seperti ejekan atau pengucilan) juga merupakan bentuk *negative reinforcement*, yang turut memperkuat rasa aman dan dorongan untuk terus bersikap mandiri. Dengan kata lain, lingkungan inklusif yang menyediakan rangsangan sosial positif akan mempercepat proses pembentukan kemandirian melalui pembiasaan dan penguatan perilaku yang diharapkan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2020) dalam jurnal *JPKI (Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia)*, yang menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kemandirian akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Yuliani menemukan bahwa siswa dengan hambatan penglihatan yang berinteraksi dalam komunitas inklusif cenderung menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi dan keberanian untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini memperkuat hasil temuan di SMA

Negeri 2 Lubuk Pakam, di mana interaksi positif antara siswa reguler dan siswa tunanetra bukan hanya mempercepat adaptasi, tetapi juga membentuk karakter kewarganegaraan yang kuat melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sejawat berperan strategis dalam membentuk kemandirian siswa tunanetra melalui proses penguatan perilaku yang konsisten, seperti dijelaskan dalam teori Skinner. Dalam waktu yang sama, proses ini juga menumbuhkan *civic skills* seperti kerja sama dan kepemimpinan serta *civic disposition* berupa sikap saling menghargai, empati, dan solidaritas. Lingkungan sosial yang mendukung tidak hanya membentuk kemandirian siswa tunanetra sebagai individu, tetapi juga sebagai warga sekolah yang aktif, setara, dan berdaya.

4. Peran Sekolah Dalam Mendukung Kemandirian Siswa Tunanetra SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan institusional dalam membentuk karakter dan kemandirian seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan hambatan penglihatan seperti

tunanetra. Kemandirian yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung secara penuh kepada orang lain, tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dan akademik. Dalam konteks pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan pelindung hak belajar siswa tunanetra.

Salah satu bentuk konkret peran sekolah dalam mendukung kemandirian siswa tunanetra terlihat dalam kebijakan waktu belajar tambahan. Guru secara bergantian meluangkan waktu 15 menit untuk mendampingi siswa tunanetra, memberikan penguatan positif melalui arahan, motivasi, serta pengulangan materi pelajaran yang tidak sempat diserap selama pembelajaran reguler. Proses ini menunjukkan implementasi prinsip *reinforcement* dalam teori behavioristik B.F. Skinner, di mana guru bertindak sebagai agen penguat dengan memberikan stimulus berupa perhatian, bimbingan verbal, dan umpan balik yang secara bertahap

membentuk perilaku mandiri siswa. Ketekunan guru dalam mendampingi siswa juga menunjukkan bahwa proses *shaping* (pembentukan perilaku) dilakukan melalui penguatan bertahap atas perilaku-perilaku kecil yang mengarah pada kemandirian, seperti meminta bantuan secara sopan, menyampaikan pendapat, hingga mengerjakan tugas secara mandiri.

Selain dari sisi guru, sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra. Penyediaan alat bantu seperti hand trailer untuk mobilitas, globe taktil untuk pembelajaran geografi, dan alat tulis Braille merupakan bentuk dukungan konkret yang memungkinkan siswa tunanetra belajar secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada guru atau teman. Fasilitas ini tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Dalam kerangka teori behavioristik, fasilitas yang mendukung ini dapat dilihat sebagai *stimulus lingkungan* yang mempercepat pembentukan perilaku mandiri melalui pembiasaan dan

pengulangan penggunaan alat secara konsisten.

Lebih jauh, peran sekolah juga tampak dalam penciptaan lingkungan sosial yang inklusif. Guru-guru dan siswa non-disabilitas dibimbing untuk memahami bahwa keberadaan siswa tunanetra adalah bagian integral dari komunitas sekolah yang setara. Guru melakukan pendekatan komunikatif, penuh kesabaran, serta melibatkan siswa tunanetra dalam berbagai aktivitas kelas. Upaya ini secara tidak langsung membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan penuh empati, yang pada gilirannya membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa tunanetra untuk bersikap mandiri. Menurut teori psikososial Erik Erikson, masa remaja adalah masa pembentukan identitas dan kemandirian. Oleh karena itu, ketika sekolah menciptakan ruang aman dan suportif, siswa tunanetra pun memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara psikososial.

Dalam sudut pandang pendidikan kewarganegaraan, sekolah juga berperan dalam membentuk karakter warga negara yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan inklusif yang

diterapkan di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam mencerminkan prinsip keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Sekolah yang mendorong siswa tunanetra untuk berani tampil di depan kelas, menyampaikan aspirasi, dan terlibat dalam kegiatan organisasi menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya tujuan pedagogis, tetapi juga pondasi dari pembentukan warga negara yang demokratis dan partisipatif.

Temuan ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian relevan. Studi yang dilakukan oleh Safitri (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Khusus* menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah, khususnya ketersediaan alat bantu dan pelatihan guru tentang pendidikan inklusif, secara signifikan meningkatkan kemandirian akademik dan sosial siswa tunanetra. Penelitian lainnya oleh Maulana & Prastyo (2022) di *Jurnal Inklusi* menyimpulkan bahwa kemandirian siswa tunanetra tumbuh optimal ketika sekolah secara konsisten menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual dan memberikan penguatan

positif terhadap pencapaian kecil siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung kemandirian siswa tunanetra. Melalui kebijakan inklusif, pendekatan pembelajaran yang adaptif, penyediaan sarana prasarana, serta lingkungan sosial yang suportif, sekolah menjadi tempat strategis dalam membentuk karakter mandiri siswa tunanetra. Peran ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk identitas dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial sebagai individu yang setara dan berdaya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kemandirian siswa tunanetra di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam dibentuk melalui proses yang bersifat multidimensional dan berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan inklusif. Kemandirian yang terbangun mencakup kemampuan dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri, berinteraksi sosial, mengambil keputusan, dan mengakses pembelajaran menggunakan alat bantu atau

teknologi sesuai kebutuhan individu masing-masing.

Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif tidak hanya berfokus pada integrasi fisik siswa dengan disabilitas ke dalam kelas reguler, tetapi juga harus mampu membangun potensi mereka sebagai individu yang utuh dan merdeka. Dalam perspektif keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pendidikan inklusif merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Pendidikan inklusif juga sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia, di mana setiap warga negara, tanpa terkecuali, memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang bermartabat. Dengan membangun karakter dan kemandirian siswa tunanetra, pendidikan inklusif turut mewujudkan semangat kewarganegaraan aktif (*active citizenship*), di mana setiap individu dihargai sebagai subjek yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan inklusif bukan sekadar proses integrasi peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum, melainkan suatu upaya membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, mandiri, dan sadar akan hak serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dalam kerangka keilmuan PPKn, pendidikan inklusif adalah bagian dari proses pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan yang menanamkan keadilan, persamaan hak, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemanusiaan. Maka, membangun pendidikan inklusif yang efektif adalah bagian integral dari pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan ideologi Pancasila dan konstitusi UUD NRI Tahun 1945.

Dukungan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah terbukti menjadi elemen penting dalam pembentukan kemandirian tersebut. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam memberikan stimulus yang mendorong pembentukan perilaku mandiri. Strategi pembelajaran yang disesuaikan, penggunaan pendekatan verbal, serta pemberian reinforcement positif berupa pujian dan perhatian, menjadi bentuk konkret dari teori

behaviorisme Skinner yang menekankan pentingnya penguatan dalam pembentukan perilaku. Melalui pendekatan ini, siswa tunanetra tidak hanya merasa diperhatikan, tetapi juga dimampukan untuk menyelesaikan tantangan pembelajaran secara mandiri.

Dukungan teman sebaya juga menjadi faktor penguat yang signifikan. Lingkungan sosial yang inklusif dan responsif menciptakan rasa aman bagi siswa tunanetra untuk berekspresi, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Teman sebaya yang tidak bersikap diskriminatif dan justru memberikan dukungan sesuai kebutuhan membantu membentuk perilaku mandiri secara alami dan tanpa tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan seperti kesetaraan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial telah terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

Dari sisi kelembagaan, peran sekolah sebagai pengatur kebijakan dan penyedia sarana pendukung sangat penting dalam menjamin keberlangsungan pendidikan inklusif. Meskipun masih terdapat keterbatasan seperti belum

tersedianya guru pendamping khusus dan fasilitas yang belum sepenuhnya ideal, SMA Negeri 2 Lubuk Pakam telah menunjukkan komitmen kuat melalui pelatihan guru, penyediaan sarana dasar ramah disabilitas, dan kemitraan dengan lembaga luar. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa kemandirian siswa tunanetra tidak hanya dibentuk oleh individu dan hubungan interpersonal, tetapi juga oleh sistem dan struktur yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 1 Ed. Bandung: Alfabeta, Cv.

Jurnal :

Arpani, Putri, Dan Majda El Muhtaj. 2023. "Sekolah Ramah Anak Pada Peserta Didik Penyandang Disabilitas Tunagrahita (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiah Kabupaten Deli Serdang)." *Jurnal Kewarganegaraan* 20(1): 86. Doi:10.24114/Jk.V20i1.43026.

Baktara, Datin Intan, Dan Wahyu Setyawan. 2021. "Fasilitas Pendidikan Bagi Anak Tunanetra Dengan Pendekatan Indera." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 9(2): 1-6. Doi:10.12962/J23373520.V9i2.54801.

Damayanti, Hany Lusua, Dan Aurel Anastasia Anando. 2021. "Peran Guru Dalam

- Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri.” *Jurnal Sinestesia* 11(1): 52–59. Doi:10.53696/27219283.59.
- Feriandi, Yoga Ardian, Dan Yuni Harmawati. 2018. “Analisis Penguasaan Kompetensi Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Ppkn Universitas PGRI Madiun.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(2): 76. Doi:10.12928/Citizenship.V1i2.13620.
- Hodriani, Hodriani, Junaidi Junaidi, Dan Usman Alhudawi. 2023. “Implementasi Pembelajaran Ppkn Berbasis Permainan Tradisional Pada Mahasiswa PGSD.” *Journal Of Humanities And Civic Education* 1(1): 17–28. Doi:10.33830/Jhce.V1i1.5778.
- Imran, Maharani. 2024. “Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Perancangan Social Media Newsletter Di Yayasan Sosial Tunanetra.” *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2): 229–39. Doi:10.31334/Jks.V6i2.3587.
- Jamaludin, Jamaludin. 2022. “Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penguatan Karakter.” *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)* 4(4): 2519–24. Doi:10.34007/Jehss.V4i4.1102.
- Kabatiah, Maryatun. 2021. “Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Kewarganegaraan* 18(1): 65. Doi:10.24114/Jk.V18i1.23730.
- Manalu, Syuratty Astuti Rahayu. 2024. “EKSPLOITASI ANAK SEBAGAI PENGEMIS REVIEW OF LAW AND PANCASILA IN HANDLING EXPLOITATION OF.” (November): 6655–64.
- Mutia, F, Y Ndona, Dan D Setiawan. 2022. “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Sintaksis* 4(04): 80–88. [Http://Jurnal.Stkipalmaksum.Ac.Id/Index.Php/Sintaksis/Article/View/251%0Ahttp://Jurnal.Stkipalma-ksum.Ac.Id/Index.Php/Sintaksis/Article/Download/251/252](http://Jurnal.Stkipalmaksum.Ac.Id/Index.Php/Sintaksis/Article/View/251%0Ahttp://Jurnal.Stkipalma-ksum.Ac.Id/Index.Php/Sintaksis/Article/Download/251/252).
- Nurgiansah, T Heru, Dan Fazli Rachman. 2022. “Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan Di Perbatasan.” *Jurnal Kewarganegaraan* 19(1): 66. Doi:10.24114/Jk.V19i1.33214.
- Putra, Febriyan Dwi. 2022. “Pelaksanaan Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa* 7(2): 67–71.
- Putri, Livia Agna. 2020. “Euclidean Voice: Aplikasi Pembelajaran Geometri Euclid Berbasis Android Untuk Penyandang Tunanetra.” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 1(2): 23–27. Doi:10.33365/Ji-Mr.V1i2.597.
- Putri, Moria Debora, Petra Siahaan, Dan Kristina Pujasari. 2025. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI BENTUK PENGUATAN IMPLEMENTASI CIVIC DISPOSITION DI SEKOLAH YAYASAN SULTAN ISKANDAR MUDA KOTA

- MEDAN." 8: 1433–38.
- Rachman, Fazli, Liber Siagian, Maryatun Kabatiah, Dan Abdinur Batubara. 2024. "Motivasi Gerakan Kewarganegaraan Melalui Komunitas Rumah Belajar." 14.
- Ramayanti, Rory, Dan Agung Iranda. 2022. "Adversity Quotient Pada Siswa Tunanetra Dalam Meningkatkan Literasi." *Jurnal Psikologi Integratif* 10(1): 19. Doi:10.14421/Jpsi.V10i1.2432.
- Sa'diyah, Rika. 2017. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1): 31–46. Doi:10.15408/Kordinat.V16i1.6453.
- Setiawan, Deny, Dan Joni Sitorus. 2017. "URGENSI TUNTUTAN PROFESIONALISME DAN HARAPAN MENJADI GURU BERKARAKTER (Studi Kasus: Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Batubara)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36(1): 122–29. Doi:10.21831/Cp.V36i1.11382.
- Suryadi, Yeanny, Dan Yakobus Ndona. 2023. "Analisa Efektifitas Kurikulum Merdeka Terhadap Murid Disabilitas Autisme Ditinjau Dari Persektif Tenaga Kependidikan." *Jesya* 6(1): 460–66. Doi:10.36778/Jesya.V6i1.947.
- Yudha, Willy Fadhilah Wira, Ilham Hudi, Vania Marisa, Ridho Arya Farliando, Yolanda Ardila Putri, Achyar Zein Avicenna, Dan Nurhayati Marjuni Admi. 2024. "Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pembentukan Karakter: Membentuk Individu Yang Bertanggung Jawab Dan Peduli." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2(3): 270–78.
- Yuliani, Sri Khusnul Wahyu. 2023. "Mengasah" Lifeskill" Dan Menumbuhkan Kemandirian." *Primary* 2(3): 145–56.
- Yuwono, Imam, Dan Mirnawati Mirnawati. 2021. "Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4): 2015–20. Doi:10.31004/Basicedu.V5i4.1108.